

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PRAKTIK AKUNTANSI: IFRS, KONVERGENSI STANDAR, DAN KOMPLEKSITAS PELAPORAN KEUANGAN

Muryani Aرسال¹, Sulvia², Sri Wahyuni Anwar³ Widya Wiranti⁴

^{1,2,3,4} Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This study explores the effect of financial statement quality on investment efficiency in the context of globalization and the adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS). Financial statement quality contributes 17.9% to investment efficiency, while other factors such as debt duration also play a role. Globalization drives the need for international accounting standards, with IFRS improving the transparency and comparability of multinational companies' financial statements. Despite the benefits, IFRS implementation in Indonesia faces challenges such as cultural differences and lack of understanding. The impact of globalization affects stakeholders who depend on financial statements for decision-making. Therefore, efforts in education and regulation are needed to create a more efficient and transparent reporting system.

ARTICLE INFO

Keywords:
International Financial Reporting Standards (IFRS),
Konvergensi Standar Akuntansi,
Kompleksitas Pelaporan Keuangan,
Tansparansi Laporan keuangan

Copyright: © 2025. Author/s This work is licensed under [Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



* Corresponding Author at Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

INTRODUCTION

Globalisasi adalah proses mengubah hambatan dengan mengkombinasikan peningkatan cross-border activity dan teknologi informasi yang memungkinkan komunikasi instant secara virtual di seluruh dunia (Kanter, 1995, p. 41). Menurut Kanter (1995) ada 4 proses globalisasi, yaitu: mobility, simultaneity, bypass, dan pluralism. Globalisasi memungkinkan mobilitas modal, orang dan ide-ide ke seluruh dunia (mobility). Globalisasi menyebabkan barang dan jasa dapat diperoleh darimana saja dan dimana saja pada waktu bersamaan (simultaneity). Globalisasi menyebabkan kompetisi cross border yang dimungkinkan oleh kemudahan transportasi internasional, deregulasi, dan privatisasi monopoli pemerintah, sehingga meningkatkan alternatif (bypass). Globalisasi

adalah proses menurunnya monopoli pusat dan penyebaran keahlian dan pengaruh pada berbagai pusat diseluruh dunia (pluralism). Keahlian dan pengaruh berada dimana-mana. (Giri, 2008). Perkembangan Multi National Company (MNC) yang sangat pesat sebagai akibat dari globalisasi membawa pengaruh terhadap meningkatnya transaksi bisnis dan perpindahan modal lintas negara. Di sisi lain berbagai macam standar penyajian laporan keuangan yang berbeda di masing masing negara membuat investor lintas negara semakin sulit dalam mengambil keputusan. IFRS (International Financial Reporting Standards) menjawab tantangan bagaimana penyajian laporan keuangan harus dilakukan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju dalam satu standar pelaporan (Rohaeni dan Aryati, 2012). Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011:4 dalam Rohaeni dan Aryati, 2012). Namun di sisi lain, pengungkapan yang detail serta proses penilaian profesional yang dilakukan berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Akuntansi & Volume, 2015).

Penggunaan IFRS dalam penyajian laporan keuangan harus memberikan dampak positif terhadap transparansi informasi keuangan. Transparansi ini menjadi elemen kunci dalam menilai kinerja perusahaan, mengurangi risiko asimetri informasi, dan meningkatkan efisiensi pasar. Indeks Gray merupakan salah satu alat yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan perusahaan terhadap IFRS, terutama dalam hal pengungkapan informasi keuangan IFRS dirancang untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang dapat diterima dan diterapkan secara global, sehingga meningkatkan keterbandingan dan transparansi laporan keuangan perusahaan lintas negara. Di Singapura, adopsi IFRS mulai diberlakukan sejak tahun 2003, dengan tujuan untuk memperkuat integritas pasar modal dan meningkatkan kepercayaan investor internasional. (Adzimi et al., 2023). Keadaan ini membuat auditor harus memenuhi kebutuhan berbagai pihak atas implementasi IFRS di Indonesia sehingga proses konvergensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit dalam persiapan konvergensi IFRS. Menurut Vieru dan Schadewitz (2010) konvergensi IFRS menimbulkan suatu ketidakpastian dan risiko dalam penugasan audit dalam lingkungan pelaporan keuangan.

Konvergensi IFRS menimbulkan banyaknya aspek-aspek baru dalam laporan keuangan seperti PSAK yang semula berdasarkan historical cost menjadi fair value sehingga menyebabkan proses audit menjadi lebih rumit dan membuat ekstra risiko pada klien dan memakan waktu kerja lebih lama bagi auditor. Kim et al., (2012) menyatakan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang cenderung mengurangi risiko audit dan meningkatkan fee audit. IFRS memberikan pedoman yang komprehensif terhadap masalah akuntansi yang belum ada dalam PSAK terdahulu. Perbaikan atas kualitas laporan keuangan yang berpedoman IFRS dinilai meningkatkan keputusan akuntansi bagi manajemen dan mengurangi kesalahan pengungkapan saat mematuhi GAAP, khususnya prinsip penyajian nilai wajar karena IFRS berpedoman terhadap principles based bukan rule based. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan segala hal yang signifikan sehingga para stakeholder benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik. Konvergensi standar akuntansi lintas negara merupakan topik yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia dari para pembuat standar, regulator, pejabat publik, investor, analis, penyusun laporan perusahaan, akuntan, auditor, akademisi dan, akhirnya, pengguna laporan keuangan. Tekanan yang semakin meningkat dan saat ini terhadap standar akuntansi global merupakan konsekuensi normal dari percepatan integrasi ekonomi dunia. Secara historis, standarisasi akuntansi keuangan telah mencoba mengikuti integrasi pasar, karena

perbedaan dalam praktik pelaporan internasional dapat menjadi hambatan berat bagi investasi, pemantauan, dan kontrak internasional yang efisien (Angeloni, 2016).

Kita harus lebih memperhatikan insentif ekonomi bagi para pelaku tersebut untuk membuat standar akuntansi domestik menyatu menjadi satu set standar akuntansi global. Analisis lebih lanjut tentang insentif yang dimiliki para pelaku tersebut memungkinkan untuk menduga apakah konvergensi standar akuntansi dapat terjadi sebagai hasil dari interaksi para pelaku. Karena pendekatan kami menyajikan landasan mikro untuk konvergensi standar akuntansi, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemungkinan konvergensi tersebut, tetapi juga pendekatan lateral yang melengkapi penelitian yang dilakukan dengan metodologi yang berbeda. Akuntansi yang diadopsi dalam keseimbangan. Dengan asumsi bahwa standar akuntansi yang dilembagakan suatu negara mewakili keseimbangan yang dicapai oleh perilaku rasional semua agen yang terlibat dalam masalah akuntansi, kami mengusulkan interpretasi baru tentang bagaimana standar akuntansi ditetapkan. Meskipun gaya kami dalam memeriksa penciptaan standar akuntansi mungkin tampak tidak biasa dalam literatur akuntansi, pentingnya jenis pendekatan ekonomi ini terhadap penelitian akuntansi juga ditekankan oleh Shiozawa (Kimura & Ogawa, 2007).

Konvergensi standar mencakup pergeseran dari berbagai prinsip akuntansi local menuju penggunaan standar internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS). Proses ini tidak hanya melibatkan pengadopsian standar, tetapi juga penyesuaian kebijakan, praktik, dan system akuntansi yang ada di setiap negara. Meskipun konvergensi ini menawarkan banyak keuntungan, seperti peningkatan transparansi, efisiensi dalam proses pelaporan, dan kemudahan dalam analisis kinerja perusahaan, dalam proses pelaporan, dan kemudahan dalam analisis kinerja perusahaan, tantangan yang dihadapi dalam proses konvergensi tidak bisa diabaikan, berbagai factor, termasuk perbedaan budaya, regulasi yang beragam, serta kesiapan sumber daya manusia, dapat memengaruhi keberhasilan implementasi konvergensi standar. Seiring dengan semakin banyaknya negara yang mengadopsi atau menyatu dengan IFRS, para peneliti, regulator, dan pengguna laporan keuangan semakin tertarik untuk memahami konsekuensi dari penggunaan seperangkat standar pelaporan keuangan yang seragam di berbagai negara. Perdebatan ini semakin menjadi perhatian akademisi dan profesional Amerika saat ini karena AS adalah satu satunya negara ekonomi besar yang tersisa di dunia yang belum mengadopsi IFRS. Meskipun beberapa pihak mempertanyakan biaya adopsi IFRS, salah satu manfaat yang paling sering disebutkan dari peralihan dari standar pelaporan lokal ke IFRS adalah bahwa mengurangi atau menghilangkan perbedaan dalam standar akuntansi dapat meringankan biaya pemrosesan informasi dan meningkatkan transaksi ekonomi lintas batas. Komisioner Eropa McCreevy, misalnya, mengklaim bahwa adopsi IFRS secara luas “harus mengarah pada alokasi modal yang lebih efisien dan investasi lintas batas yang lebih besar, sehingga mendorong pertumbuhan dan lapangan kerja di Eropa (Internasional et al., 2018).

IFRS sebagai regulasi yang baru diterapkan akan meningkatkan audit time-liness. Penelitian ini juga membuktikan bahwa secara umum IFRS merupakan standar yang kompleks, dimana kompleksitasnya tidak hanya terletak di perlakuan akuntansi tetapi juga terletak pada kesulitan yang melekat pada pelaporan dan pengungkapan yang mendetil dan lengkap. Dengan demikian, terdapat effort lebih dalam beberapa area pekerjaan terkait penerapan IFRS. IFRS, yang lebih menekankan pada principled based, penggunaan fair value, dan pengungkapan yang detil baik secara kuantitatif dan kualitatif membuat penyusunan laporan keuangan membutuhkan judgement. Dengan adanya judgement tersebut dan perubahan yang signifikan di beberapa area sebelumnya, penerapan PSAK efektif di tahun 2011 yang telah konvergen dengan IFRS

membuat persiapan laporan keuangan oleh manajemen menjadi lebih lama serta meningkatkan resiko audit dalam proses audit-nya.(Internasional et al., 2018).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian review literatur untuk menganalisis dan mengkaji literatur yang relevan mengenai dampak globalisasi terhadap praktik akuntansi, dengan fokus pada adopsi dan implementasi International Financial Reporting Standards (IFRS), konvergensi standar akuntansi, serta kompleksitas pelaporan keuangan. Langkah-langkah dalam Metode Review Literatur. Review literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan literatur yang relevan mengenai pengaruh globalisasi terhadap standar akuntansi internasional, terutama IFRS. Tujuan utama adalah untuk memahami peran IFRS dalam meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan global serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir (2000-2024).

RESULT AND DISCUSSION

Globalisasi dan Praktik Akuntansi

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi, terutama dengan meningkatkan kebutuhan akan standar akuntansi yang dapat diterapkan secara global. Menurut Scott (2015), globalisasi ekonomi menciptakan tantangan baru bagi perusahaan multinasional untuk mematuhi berbagai peraturan di berbagai negara. Hal ini mendorong perlunya standar akuntansi internasional seperti International Financial Reporting Standards (IFRS). Globalisasi telah memperluas jangkauan perusahaan ke pasar internasional, baik dalam hal investasi maupun operasional. Perusahaan multinasional kini harus mematuhi peraturan akuntansi di berbagai negara dengan sistem hukum dan standar pelaporan yang berbeda. Hal ini menciptakan tantangan untuk menyelaraskan praktik akuntansi agar laporan keuangan dapat dipahami oleh pemangku kepentingan dari berbagai negara (Ball 2006). Standar akuntansi internasional seperti International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi solusi utama untuk menyatukan praktik akuntansi global. IFRS dirancang oleh International Accounting Standards Board (IASB) untuk memberikan pedoman yang seragam bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan dapat dibandingkan secara global (Nobes, C., Parker 2020).

Adopsi standar Internasional membawa berbagai manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yaitu transparansi, Komparabilitas: IFRS memungkinkan laporan keuangan perusahaan di berbagai negara untuk dibandingkan secara langsung, yang sangat penting bagi investor global (Barth, et.al,2012). Akses ke Pasar Global: Perusahaan yang menggunakan IFRS cenderung lebih mudah menarik investasi dari pasar internasional, karena laporan mereka lebih dipercaya oleh investor asing (Chen, J., Lee, C., & Wan 2010). Dalam upaya menjawab tantangan globalisasi, IFRS menjadi pilar utama reformasi akuntansi internasional. Standar ini dirancang untuk menciptakan keadilan dalam pelaporan keuangan global, memungkinkan perusahaan dari berbagai negara untuk berbicara dalam “bahasa” akuntansi yang sama. Sebagai standar berbasis prinsip (principle-based), IFRS menawarkan fleksibilitas dalam penerapan, meskipun hal ini juga dapat memunculkan risiko perbedaan interpretasi (Nobes, C., Parker 2020). Di Indonesia,

globalisasi juga mendorong adopsi IFRS melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing perusahaan Indonesia di pasar global dan menarik investasi asing.

Barth (2008), pelatihan dan pengembangan profesional akuntansi menjadi kunci keberhasilan penerapan IFRS di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, kerangka hukum dan institusi yang mendukung juga diperlukan untuk memastikan bahwa standar diterapkan secara konsisten. Globalisasi terus mendorong perubahan dalam praktik akuntansi. Di masa depan, fokus utama adalah meningkatkan pengungkapan informasi non-keuangan, seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (environmental, social, and governance/ESG reporting), yang semakin penting dalam pengambilan keputusan investasi (Scott 2015). Kemajuan teknologi juga akan memainkan peran besar dalam menyelaraskan praktik akuntansi global. Digitalisasi memungkinkan integrasi data keuangan secara real-time, yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan keuangan. Dengan demikian, globalisasi dan teknologi menjadi dua kekuatan utama yang membentuk masa depan akuntansi.

Internasional Financial Reporting Standards (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan kumpulan standar akuntansi internasional yang dirancang untuk menciptakan kerangka kerja pelaporan keuangan yang seragam dan berkualitas tinggi. Tujuan utama IFRS adalah meningkatkan transparansi, komparabilitas, dan efisiensi dalam pelaporan keuangan, khususnya di era globalisasi ekonomi yang semakin pesat. IFRS dirancang untuk menyediakan kerangka kerja pelaporan keuangan yang seragam di seluruh dunia. Menurut Nobes, C., Parker (2020), adopsi IFRS memungkinkan peningkatan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan lintas negara. Namun, implementasinya di beberapa negara menghadapi kendala, seperti perbedaan budaya, hukum, dan tingkat perkembangan ekonomi. IFRS bertujuan untuk menyediakan standar yang dapat diterapkan oleh entitas di berbagai negara, sehingga investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dapat dengan mudah memahami dan membandingkan laporan keuangan. Nobes, C., Parker, (2020) menyatakan bahwa penerapan IFRS memungkinkan perusahaan global untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor.

Globalisasi telah mendorong adopsi IFRS di berbagai negara. Sebagai standar berbasis prinsip (principle-based), IFRS memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan standar berbasis aturan (rule-based), seperti Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) di Amerika Serikat (Barth 2008). Fleksibilitas ini juga memunculkan tantangan, terutama dalam interpretasi dan penerapan standar. Di beberapa negara, budaya lokal yang cenderung mendukung kepatuhan terhadap aturan ketat sering kali bertentangan dengan pendekatan berbasis prinsip yang dianut IFRS (Hofstede 1980). Indonesia merupakan salah satu negara yang telah mengadopsi IFRS melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Adopsi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing perusahaan Indonesia di pasar global, sekaligus meningkatkan kepercayaan investor asing. Seperti di negara lain, penerapan IFRS di Indonesia juga menghadapi tantangan. Kurangnya pemahaman di kalangan praktisi akuntansi, kesenjangan teknologi, dan perbedaan budaya menjadi hambatan utama. Barth (2008) menekankan bahwa diperlukan pelatihan intensif dan penyediaan infrastruktur yang memadai untuk memastikan penerapan IFRS yang efektif di Indonesia. IFRS diperkirakan akan terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi global yang dinamis. Fokus utama IASB adalah meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG reporting) dalam

laporan keuangan, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan bisnis. (Barth, et.al, 2012) juga mencatat bahwa pengembangan IFRS di masa depan perlu mempertimbangkan kebutuhan khusus negara-negara berkembang, termasuk penyederhanaan standar untuk perusahaan kecil dan menengah serta penyediaan panduan yang lebih praktis.

Konvergensi standar akuntansi adalah proses harmonisasi standar akuntansi lokal dengan standar internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS). Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan kerangka pelaporan keuangan secara global sehingga memudahkan perusahaan multinasional, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan membandingkan informasi keuangan dari berbagai negara. Konvergensi standar akuntansi memiliki beberapa tujuan utama. Barth (2008) menekankan bahwa konvergensi bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara standar akuntansi nasional dan internasional, sehingga meningkatkan efisiensi pasar modal global. Dengan standar yang seragam, laporan keuangan perusahaan dapat lebih transparan dan dapat dibandingkan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Meskipun menawarkan banyak manfaat, proses konvergensi tidak terlepas dari tantangan. Barth (2008) mencatat bahwa konvergensi memerlukan upaya besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, badan pengatur, dan profesional akuntansi. Beberapa tantangan utama meliputi: Kebutuhan Pelatihan dan Pendidikan, Penyesuaian Sistem Hukum Lokal, Biaya Implementasi, dan Perbedaan Budaya. Keberhasilan konvergensi standar akuntansi sangat tergantung pada kolaborasi global antara badan pengatur, perusahaan, dan akademisi. Nobes, C., Parker (2020) mencatat bahwa teknologi akan memainkan peran besar dalam mempercepat proses konvergensi, terutama melalui otomatisasi dan digitalisasi sistem pelaporan keuangan.

Selain itu, fokus pelaporan keuangan di masa depan kemungkinan akan bergeser ke pengungkapan informasi non-keuangan, seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Konvergensi standar ini juga memerlukan kerangka kerja yang harmonis untuk mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab global perusahaan. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih rinci dan transparan dibandingkan dengan standar akuntansi sebelumnya, seperti Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Perusahaan harus mengungkapkan informasi tambahan terkait kebijakan akuntansi yang digunakan, estimasi yang dibuat, dan risiko yang dihadapi dalam menjalankan operasi bisnisnya. Misalnya, IFRS mengharuskan pengungkapan lebih lanjut tentang estimasi nilai wajar, risiko pasar, serta kewajiban pensiun dan imbalan kerja (Kothari et al., 2010).

Kompleksitas pelaporan keuangan dapat memengaruhi pemangku kepentingan, terutama investor dan analis yang bergantung pada laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang terlalu rumit atau sulit dipahami dapat mengurangi efektivitas laporan keuangan dalam menyediakan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi likuiditas dan stabilitas pasar modal (Barth 2008). Globalisasi akuntansi yang dipengaruhi oleh adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) tidak hanya berdampak pada perusahaan yang menerapkannya, tetapi juga mempengaruhi berbagai stakeholders yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam sistem pelaporan keuangan. Stakeholders utama yang terpengaruh adalah investor, regulator, dan auditor, masing-masing dengan cara dan tantangannya sendiri dalam beradaptasi dengan perubahan ini. Seiring dengan penerapan IFRS secara global, transparansi dan konsistensi laporan keuangan mengalami peningkatan yang signifikan, namun ada juga tantangan terkait interpretasi dan pelaksanaan yang mempengaruhi berbagai pihak terkait.

Adopsi IFRS membawa manfaat signifikan dalam transparansi dan komparabilitas laporan keuangan. Namun, penerapannya terkendala oleh faktor budaya, sistem hukum, dan keterbatasan sumber daya di negara berkembang, termasuk Indonesia (Barth, 2008). Proses pelatihan dan pengembangan profesional akuntansi sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Konvergensi standar akuntansi bertujuan untuk mengurangi perbedaan antar standar lokal dan IFRS, meningkatkan efisiensi pasar global. Meskipun demikian, perbedaan budaya dan sistem hukum di tiap negara sering menjadi kendala dalam proses ini (Nobes & Parker, 2020). Penggunaan nilai wajar dalam IFRS memperkenalkan kompleksitas dalam pengukuran aset dan kewajiban. Meskipun meningkatkan akurasi, hal ini membutuhkan penilaian profesional yang mendalam dan dapat meningkatkan biaya pelaporan, terutama bagi perusahaan kecil (Barth, 2012). Adopsi IFRS memberi dampak positif pada investor dengan meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan, namun juga menambah tantangan bagi auditor dan regulator yang perlu memastikan kepatuhan terhadap standar ini di berbagai negara.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap praktik akuntansi di seluruh dunia, dengan mendorong adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) sebagai upaya untuk menyatukan standar akuntansi global. IFRS menawarkan manfaat utama berupa peningkatan transparansi, komparabilitas, dan akses ke pasar global, yang pada gilirannya membantu perusahaan menarik investor internasional. Namun, implementasi IFRS menghadapi sejumlah tantangan, termasuk perbedaan budaya, sistem hukum, dan keterbatasan sumber daya di negara berkembang. Di Indonesia, misalnya, meskipun adopsi IFRS melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bertujuan untuk meningkatkan daya saing di pasar global, hambatan terkait pelatihan, teknologi, dan perbedaan budaya masih perlu diatasi. Konvergensi standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyelaraskan berbagai standar akuntansi lokal dengan IFRS. Meskipun proses ini memberikan keuntungan dalam hal harmonisasi global, tantangan yang dihadapi mencakup perbedaan regulasi, biaya implementasi, dan kebutuhan pelatihan bagi profesional akuntansi di berbagai negara. Di sisi lain, kompleksitas pelaporan keuangan juga meningkat dengan adopsi IFRS, terutama terkait dengan penggunaan nilai wajar dan pengungkapan informasi yang lebih rinci. Meskipun ini meningkatkan akurasi laporan keuangan, hal ini dapat menambah beban bagi perusahaan kecil dan menengah, serta memperkenalkan ketidakpastian dalam evaluasi aset dan kewajiban. Secara keseluruhan, meskipun adopsi IFRS dan konvergensi standar akuntansi internasional memberikan manfaat besar dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar global, keberhasilannya bergantung pada kemampuan negara-negara untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti pelatihan profesional, penyesuaian regulasi, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Ke depan, penting untuk terus menyempurnakan proses implementasi IFRS dan memperhatikan kebutuhan khusus negara berkembang untuk memastikan keberlanjutan dan keseragaman pelaporan keuangan global.

REFERENCE

- Adzimi, F., Alfriani Usman, N., Ulandari, M., & Zulfachmi Sainal, M. (2023). Indonesian Journal of Management Studies (I J M S) Literasi Pajak Digit Al Market Ing Bagi Umkm. 2(1), 1–10. <https://dmi-journals.org/ijms/index>
- Akuntansi, J., & Volume, T. (2015). Issn : 2339-0832. 67 86.
- Angeloni, S. (2016). Cautiousness on convergence of accounting standards across countries.

- Corporate Communications, 21(2), 246–267. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-0620150034>.
- Ball, R. 2006. "International Financial Reporting Standards (IFRS) : Pros and Cons." Accounting and Business 36(3):1–28.
- Barker, R. 2012. "The Fair Value Debate: In Search of a Stable Foundation for IFRS." Journal of Applied Accounting Research 13(2):146–66.
- Barth, M. .2008. "The Global Impact of IFRS Adoption: The Perspective of the United States and Other Countries." International Journal Of Accounting 43(3):231–52.
- Giri, E. F. (2008). Konvergensi Standar Akuntansi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi Dan Proses Pembelajaran Akuntansi Di Perguruan Tinggi Indonesia. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 6(2), 7–22. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i2.930>
- Hofstede, G. 1980. Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values. Sage Publications.
- Hana Mabrukah, A. I. S. (2024). Transformation of Zakat Into Rotating Business Capital: A Sustainable Economic Empowerment Solution. Journal of Lslamic Economics and Bussines Ethics, 1(3), 163–175. <https://doi.org/10.24235/jjesbi.v1i2.133>
- Intan Zahira, M. Zidny Nafi' Hasbi, S. F. (2024). Strengthening Economic and Development Relations Transformation Efforts Towards Golden Indonesia 2045. Journal of Lslamic Economics and Bussines Ethics, 1(3), 125–135. <https://doi.org/10.24235/jjesbi.v1i2.133>
- Irfan Hilmi, A. N. (2024). Application of the Principle of Ikhtiyat in Murabahah Financing: A Case Study of BMT Malang, East Java. Journal of Lslamic Economics and Bussines Ethics, 1(3), 136–148. <https://doi.org/10.24235/jjesbi.v1i2.133>
- Ipuk Widayanti. (2015). Framing Information and its Impact on Saving Decision in Conventional and Sharia Banks: Experimental Study of Students of the Faculty of Islamic Economics and Business in Yogyakarta. Global Review of Islamic Economics and Business, 151(1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Iswanaji, C., Nafi' Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, 4(1), 195–208. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6681](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681)
- Internasional, K., Desain, R., Internasional, K., Desain, R., Dandgaval, O., Afonsoa, P., Zaninb, A., & Wernkeb, R. (2018). Sains Langsung Sains Sains Langsung Sains.
- Kimura, S., & Ogawa, H. (2007). A Model for the Convergence of Accounting Standards. Research in Accounting Regulation, 19(C), 215–229.
- Nobes, C., Parker, R. 2020. Comparative International Accounting. 14th ed. Pearson. Scott, W. R. 2015. Financial Accounting (7th Ed). Pearson.
- Nurul Rahmah Kusuma, H. N. (2024). Application of Principles and Rules for Non-Cash Transactions Using QRIS Services Maqāṣid Al-Sharī'ah Perspective. Journal of Lslamic Economics and Bussines Ethics, 1(3), 176–188. <https://doi.org/10.24235/jjesbi.v1i2.133>
- Saputra, G. G., & Sultan, Fadhilah, H. H. (2024). Online Customer Contribution Efforts to Increase Customer Satisfaction and Repurchase Intention on Sharia E-Commerce Platforms in Islamic Countries. Journal of Lslamic Economics and Bussines Ethics, 1(3), 146–162. <https://doi.org/10.24235/jjesbi.v1i2.133>